

Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan dan Cinta Tanah Air dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Maragustam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Address: Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
e-mail: maragustam@uin-suka.ac.id

DOI: 10.22373/jie.v4i1.7122

Strategies for Character Building of Religious Spirituality and the Love of the Homeland in Islamic Education Philosophy Perspective

Abstract

The current globalization is very influential towards forming one's character, whether to be a character or uncharacteristic. The issue is how to make someone character and uncharacteristic. From the matter, the researcher will answer, how is the strategy of the character formation of Homeland's religious spirituality and love? What are the values that need to be attributed? The scientific approach used was the philosophy of Islamic education with an eclectic incorporative. The study is entirely a kind of qualitative research-a library with various literature related to the character. Data collection with documentation. Its analytical techniques (1) Content analysis, (2) Miles and Huberman (data collection, data reduction, data display, and data verification), and (3) data triangulation. Research results; First, the strategy of establishing religious spirituality characters and the love of Homeland is habituation, moral knowing, moral feeling, immorality, and repentance with the throne, Takhalli, Tahalli, and Tajalli. Secondly, the primary value of implanted is religious-spiritual. This core value will give birth to Homeland's amount of love, integrity (honesty-trust), responsibility, respect, humility, tolerance, social care, love of science, hard work, patience, self-reliance, and social relationship.

Keywords: *character; religious spirituality; educational philosophy*

Abstrak

Pada saat ini, globalisasi sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang, baik itu berkarakter maupun tidak. Persoalannya adalah bagaimana membuat seseorang berkarakter dan yang tidak berkarakter. Dari masalah tersebut peneliti akan menjawab bagaimana strategi pembentukan karakter spiritualitas religius dan cinta tanah air? Apa

nilai yang perlu dikaitkan? Pendekatan ilmiah yang digunakan adalah filsafat pendidikan Islam dengan pendekatan inkorporasi eklektik. Penelitian ini sepenuhnya merupakan jenis penelitian kualitatif - perpustakaan dengan berbagai literatur yang berkaitan dengan karakter. Pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik analisisnya (1) Analisis isi, (2) Miles dan Huberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data), dan (3) triangulasi data. Hasil penelitian; Pertama, strategi pembentukan karakter spiritualitas agama dan cinta Tanah Air adalah pembiasaan, pengetahuan moral, perasaan moral, maksiat, dan taubat dengan takhta, Takhalli, Tahalli, dan Tajalli. Kedua, nilai utama yang ditanamkan adalah religi-spiritual. Dari nilai inti inilah akan melahirkan besarnya cinta tanah air, integritas (kejujuran-kepercayaan), tanggung jawab, rasa hormat, kerendahan hati, toleransi, kepedulian sosial, cinta terhadap ilmu, kerja keras, kesabaran, kemandirian, dan silaturahmi.

Keywords: karakter; spiritualitas religius; filosofi pendidikan

A. Pendahuluan

Di satu sisi, arus globalisasi membawa manfaat mempermudah kehidupan. Namun di sisi lain membawa dampak negatif. Diantara akibat negatifnya, ialah nilai-nilai spiritualitas dan nilai luhur bangsa menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat, urusan dunia tidak berkaitan dengan agama, dan sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, sosial budaya, dan falsafah bangsa. Menurut Yudi Latif, Indonesia adalah bangsa yang belum selesai, masih memerlukan penguatan kebersamaan dalam nilai, perilaku, cipta, rasa, dan karsa kolektif.¹ Ini sejalan dengan pendapat Mudji Sutrisno, sisi negatif dari globalisasi ialah (1) kecenderungan modernisme itu untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrap dari sebuah sistem teknis rasional; (2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religius dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatukan *instant solution*, resep jawaban tepat, cepat, langsung.² Dampak negatif tersebut seharusnya dapat dikendalikan karena anak bangsa ini dibesarkan dalam bingkai agama, sosio-kultural-tradisi yang toleran, dan falsafah bangsa yang berpusat pada agama (teosentris) dan kemanusiaan (antroposentris). Khususnya agama Islam bahwa wahyu Allah diturunkan, bukan untuk kepentingan Tuhan tetapi untuk kepentingan kedamaian manusia. Sekiranya semua manusia maksiat atau taat, kerajaan Tuhan tidak bertambah dan tidak pula berkurang apapun.

¹ Jansen Sinamo (Editor), *Revolusi Mental* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014), 15.

² Mudji Sutrisno, *Dialog Kritis Dan Identitas Agama* (Bandung: Mizan, 1994), 178.

Akibat dari manusia tidak mengindahkan nilai-nilai luhur diatas, maka manusia akan dikendalikan oleh paham liberalisme, materialisme, hedonisme, dan sekularisme. Dalam kondisi demikian seseorang menjadi tuna karakter, tidak dapat membedakan mana yang **real** dan mana yang **tidak**; mana yang sifatnya kebutuhan (*need*) dan mana pula yang sifatnya keinginan (*want*). Akibat lebih jauh seseorang akan kehilangan jati dirinya. Pada posisi ini pembentukan karakter spiritual dan cinta tanah air sangat penting dilakukan dan itu pusatnya adalah manusianya bukan pada sistemnya.

Jati diri manusia terdiri dari unsur jasad, akal, hati dan *nafs*, yang keempat unsur ini dihidupi oleh ruh Ilahi. Pembentukan karakter harus berawal dari memahami unsur-unsur itu. Karena unsur-unsur itulah alat bagi pembentukan karakter. Jika pemahaman terhadap hal tersebut keliru, maka akan keliru pula dalam menentukan strategi pembentukan karakter. Untuk itu maka dosa terbesar para pendidik adalah terlalu banyak melakukan pengajaran dan pelatihan, namun kurang melakukan pendampingan terhadap peserta didik untuk mencari jati dirinya sebagai pribadi, anggota kelompok, warga bangsa dan dunia, dan khalifah dan hamba Allah di bumi.

Sebaik-baik jati diri manusia dalam Islam adalah manusia yang menyadari esensi keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Artinya manusia yang mampu mengoptimalkan jati dirinya berupa pengembangan potensi akal pikiran, rasa-karsa, spiritual-keyakinan, dan perilaku secara optimal sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk individu, sosial, dan hamba Allah. Dengan demikian sesungguhnya menjadi manusia, tidak cukup saleh individu, tetapi juga harus saleh sosial. Itulah karakter yang dibangun Nabi SAW kepada umatnya berbasis Islam menuju kedamaian (*rahmah*) bagi seluruh alam semesta (QS. Al-Anbiya':107).

Kenyataan di masyarakat Indonesia ada diantara kelompok anak bangsa justru menaburkan sikap kebencian dengan berbagai cara, anti perbedaan dalam seagama, bermusuhan terhadap penganut agama lain, dan *truth claim* (mengklaim kebenaran hanya untuk dirinya atau kelompoknya). Menurut Said Aqil Siroj yang dikutip Rizqi bahwa nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta ukhuwah Islamiyah umat Islam semakin memudar, dan manusia semakin individual. Hal itu disebabkan “ada sesuatu yang tercecceh” dalam pandangan orang modern yaitu bidang

kerohanian.³ Kasus-kasus seperti ini pada hakikatnya sudah keluar dari garis karakter anak bangsa. Tentu penyebabnya antara lain karena pola pikir, pola rasa-karsa, dan pola keyakinan terhadap nilai-nilai Islam dan falsafah bangsa ini keliru. Untuk itu pembentukan karakter menjadi signifikan melalui pendidikan dan kultur di masyarakat. Karena melalui dua jalur itulah dianggap paling efektif.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal (3) memberi isyarat bahwa bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia berkarakter (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan menjadi warga Negara yang (8) demokratis serta (8) bertanggung jawab. Berarti dikatakan manusia berkarakter ala Indonesia jika seseorang memiliki jati diri seperti itu. Maka sebagai implikasinya agar tercapai kriteria-kriteria tersebut mau tidak mau harus melalui pendidikan dan pembudayaan berkarakter di masyarakat.

Acuan dalam membangun karakter bangsa dalam tulisan ini berbasis pada filsafat pendidikan Islam ialah QS. Rum (30): 30 dan falsafah bangsa. Menurut Yusuf al-Qardhawi, Islam mempunyai karakteristik *rabbāniyyah* (ketuhanan), *insāniyyah* (kemanusiaan), *syumūl* (universal) untuk semua zaman, tempat dan manusia, *al-waṣṭiyyah* (pola keseimbangan), *al-waqī'iyah* (berpijak pada kenyataan objektif manusia), *al-wuḍūh* (kejelasan), dan integrasi antara *tsabāt* (konsisten) dan *murūnah* (luwes).⁴ Berkaitan dengan karakteristik Islam yang *insāniyyah* dan *al-waqī'iyah* maka universalisme Islam dapat dipahami termasuk konstruksi strategi pembentukan karakter. Alquran memperkenalkan dirinya sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia (QS. Al-Rūm (30):30). Fitrah naluri kemanusiaan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang, maka itu berarti Alquran memperkenalkan dirinya sesuai dengan seluruh manusia tanpa kecuali. Karena setiap orang mempunyai naluri kemanusiaan. Secara prinsip arti naluri kemanusiaan itu tidak dibatasi oleh tempat, waktu, dan budaya. Hanya saja, disisi lain ada pula kenyataan perbedaan antara mereka, baik perbedaan yang diakibatkan kodrat setiap individu maupun akibat pengaruh lingkungan. Dua kenyataan objektif *insaniyah* dan *al-waqī'iyah* memberi gambaran bahwa Alquran

³ Rizki Ramadhani, "INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL RELIGIUS," *Conciencia* 19, no. 1 (June 30, 2019): 32, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i1.2951>.

⁴ Yusuf Qardhawi, *Al-Khashaish Al-Ammah Li Al-Islam*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), vii.

yang bersifat universal yang berpijak pada kesamaan yang dimiliki oleh semua manusia dan ada pula yang partikular dan kondisional akibat perbedaan sosial budaya, tempat, dan waktu. Yusuf Qardhawi menyebut ciri ini dengan fleksibilitas.⁵ Sepanjang menyangkut persoalan yang prinsipal, Islam mempunyai pendirian yang teguh seperti akidah iman, tetapi dalam persoalan *furu'* (cabang) seperti strategi pembentukan karakter, Islam justru sangat fleksibel. Dari berbagai ayat-ayat Alquran dan karakteristik Islam melahirkan empat aliran dalam pembentukan karakter yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif, dan (4) dualis-aktif.⁶

B. Metode Penelitian

Pendekatan keilmuan yang digunakan ialah filsafat pendidikan Islam. Yakni dalam memahami, mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan mekonstruksi strategi pembentukan karakter dilihat dari perspektif pemikiran pendidikan, dengan pendekatan eklektik inkorporatif. Penelitian ini sepenuhnya jenis penelitian kualitatif-kepustakaan dengan berbagai literatur yang berkaitan dengan karakter. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisisnya (1) analisis isi, (2) Miles dan Huberman (koleksi data, reduksi data, display data, dan verifikasi data), dan (3) triangulasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Filosofi pembentukan karakter

Hasil penelitian Najmina menunjukkan bahwa karakter keindonesiaan menjadi landasan kuat sebagai ciri khas manusia Indonesia yang kuat. Kekuatan keindonesiaan ini menjadi energi besar untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat.⁷ Pembentukan karakter ke indonesiaan tersebut berawal dari bagaimana merubah struktur jati diri manusia berupa (1) pola pikir (akal), (2) pola meyakini (spiritual-hati), (3) pola bersikap-berkarsa (*nafs*), dan (4) pola lingkungan

⁵ Yusuf Qardhawi, *Syariat Islam Ditantang Zaman* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1990), 19.

⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020), 250.

⁷ Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (June 29, 2018): 55, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.

menjadi manusia berkarakter. Dari empat pola inilah membentuk manusia berkarakter ke indonesiaan yang mewujud dalam pola prilaku.

Jati diri manusia pada prinsipnya mengacu kepada dua kata dalam Alquran yakni (1) aspek materi diwakili oleh kata *basyar* dan *jism* dan *immateri* diwakili oleh kata (2) *insaan* yang berisi berbagai potensi dasar. Kata *basyarah* mengacu pada aspek lahiriah atau prilaku yang dapat tumbuh secara alami sesuai dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi (QS. al-Baqarah, [2]:247) dan (QS. al-Munafiqun, [63]: 4). Kedua ayat ini menunjukkan bahwa kekuatan fisik dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugas moralnya (berkarakter) dan juga dapat menjerumuskan seseorang ke dalam maksiat (tuna karakter). Sedangkan kata *insaan* berasal dari tiga kata yaitu *anasa*, *nasiya*, dan *anisa*. *Anasa* berarti (1) melihat, mengetahui, dan minta izin, (2) *nasia* berarti lupa, dan (3) *anisa* berarti jinak. Dari kata *insan* memberi petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran, perasaan, dan keyakinan. Manusia lupa terhadap sesuatu hal, disebabkan ia kehilangan kesadaran terhadap sesuatu. Oleh karena itu dalam Islam, orang lupa tidak dibebani hukum. Disamping itu manusia adalah makhluk yang jinak, yang berbudaya, dan dapat mendidik dan dididik serta dapat beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial. Dengan potensi kemampuan beradaptasi, maka manusia dapat dibentuk berkarakter dengan pemberian nilai-nilai kebajikan. Dengan nilai-nilai kebajikan itu mempercepat manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan alam dan sosial budaya dan mempersiapkan diri berintegrasi dengan nilai-nilai kebajikan lainnya yang lebih kompleks dan global.

Kata *insan* mengandung perangkat fitrah⁸ berupa; unsur *aql* (akal pikir), *qalb* (hati-spiritual-keyakinan), dan *nafs* (rasa-karsa). Potensi unsur-unsur tersebut lahir melalui riwayat genetik keluarga.

a) Unsur akal termasuk di dalamnya kata *lubb* yang searti dengan akal

Menurut Syekh Nawawi⁹ akal ialah:

العقل هو قوة للنفس الناطقة التي يشير إليها كل أحد بقوله أنا وهو آلة لها في الفعل بمنزلة السكين بالنسبة إلى القاطع. العقل قائد للخير أي حامل له فلا يوجد الخير إلا بالعقل الداعي إليه¹⁰

⁸ Fitrah secara istilah ialah sistem penciptaan yang diberi potensi dasar dan kecenderungan-kecenderungan murni yang diciptakan kepada setiap makhluk sejak keberadaannya baik ia makhluk manusia maupun makhluk lainnya.

⁹ Syekh Nawawi Bantani al, *Maraqih Al-'Ubudiyah, Syarh 'ala Matn Bidayah al-Hidayah* (Semarang: Toha Putra, tt.), 43-44.

Sejalan dengan pendapat Syekh Nawawi tersebut dan dihubungkan dengan Alquran, maka akal berfungsi sebagai (1) kemampuan memahami dan menggambarkan sesuatu agar seseorang mencapai hakikat yang menuntunnya beriman (QS. Al-Baqarah, [2]:73), (2) penuntun bagi manusia untuk memahami hakikat kebenaran yang mengantarkannya kepada keimanan (QS. al-Baqarah [2]:164-165, al-An'am [6]:50, al-Rum [30]:19-21, al-Baqarah [2]:197, al-Gasyiyah [88]:17, dan Shad [38]:29, (3) daya dorong moral-berkarakter (QS. Al-An'am [6]:151, (4) mengambil hikmah dari sesuatu peristiwa (QS. Al-Baqarah (2):186), dan (5) alat *dzikrullah*. Sedangkan kata *ulu al-baab* menurut al-Malikiy adalah orang yang mempunyai akal sempurna.¹¹ Hal yang sama menurut Ibu Katsir.¹²

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa akal disebut dalam Alquran disertai dengan kedudukannya yang agung sambil diingatkan kepada kewajiban menggunakannya. Karena akal menjadi penopang tiang agama dan penyandaran tugas khalifah dan hamba. Untuk itu penyebutan akal selalu dalam bentuk kata kerja. Orang yang tidak menggunakan akalnya dicap sebagai binatang ternak (QS. al-Furqan [25]:43-44; al-Mulk [67]:10 dan al-Anfal [8]:22).

b) Unsur *qalb* (hati-keyakinan)

Kata *al-qalb* (*mufrad*), dan *al-quluub* (*jama'*) yang berarti spiritual-hati-perasaan. Menurut Imam al-Ghazali bahwa hati ialah sesuatu yang halus, bersifat *rabbaniyah* dan kerohanian yang ada hubungannya dengan jasmani. Hati yang halus itulah hakikat manusia yang dapat menangkap segala rasa, pengetahuan, dan pengenalan segala sesuatu, bukan hati dalam arti fisik.¹³ Kata *al-fu'ad* yang secara bahasa berarti *al-qalb* dan kata *shadr* dan *shudur* juga menunjuk pada kata *al-qalb*. Kata *qalb* terambil dari akar kata "qa-la-ba" yang bersifat membalik karena seringkali ia berbolak-balik. Alquran pun menggambarkan demikian, ada yang baik, dan ada pula yang jahat. Hati ini berisi keyakinan-spiritual yang diantaranya tauhid (QS ar-Ruum :30) dan QS. Al- A'raf: 172). Karena sifat hati itu bolak balik, maka manusia dapat dibentuk menjadi berkarakter.

¹⁰ Artinya: Akal ialah daya bagi jiwa yang berbicara (berpikir), yang setiap orang menunjuk kepada jiwa dengan berkata: Aku adalah alat bagi jiwa dalam melakukan sesuatu. Akal bagaikan pisau, yang dikaitkan dengan fungsinya untuk memotong. Akal adalah pandu menuju kebajikan, sebab tak mungkin kebajikan bisa dicapai tanpa adanya akal yang membimbing ke arahnya.

¹¹ Ahmad Shawiyy Maliki al, *Al-Shawi'ala al-Jalālayn*, Jilid 1 (Mesir: Dārul Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.), 172.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jilid 3 (Lebanon: Liththaba'ah wa al-Nasyar, 1966), 438–39.

¹³ Imam Ghazali al, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, vol. Jilid 3 (Mesir: Dar al-fikr, 1975), 5–6.

Diantara fungsi hati ialah (1) tempat bersemayam iman (QS. Al-Hajj [22]:32); (2) alat untuk memahmi (QS. Al-Hajj [22]:46 dan al-An'am [6]:25), dan (3) pusat kesadaran moral yang memiliki kemampuan membedakan yang baik dan buruk serta mendorong manusia memilih hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Untuk itu Nabi SAW dengan hadis yang shaheh bersabda:

يَا وَابِصَهُ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَاسْتَفْتِ نَفْسَكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَلْبِرُ مَا أَطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَالْإِنَّمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ
وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ¹⁴

Dengan penjelasan fungsi hati tersebut, maka hati yang tercerahkan berkemampuan memberikan jawaban kebajikan ketika seseorang harus memutuskan sesuatu yang sangat penting. Hati yang tercerahkan ialah hati yang tenang dan dikaruniai cahaya, yang bisa membedakan yang hak dan yang batil, yang benar dan yang dusta. Oleh karena itu disini Nabi SAW berbicara kepada Wabishah (sahabat Nabi, ahli ibadah dan sangat *wara*¹⁵) yang memang memiliki sifat tersebut. Karenanya terdapat hubungan interaktif antara kondisi hati dan prilaku. Jika hati seseorang baik dan tercerahkan maka pola prilakunya akan baik pula (berkarakter). Sebaliknya jika hati seseorang jelek, maka prilakunya pun jelek pula (tuna karakter).

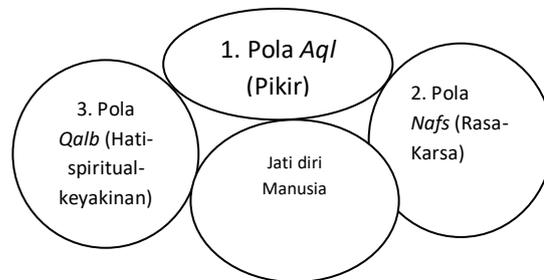
c) Unsur *nafs* (rasa-karsa)

Kata *nafs* berarti diri-rasa-karsa. Alquran mengisyaratkan bermacam-macam kecenderungan *nafs* yakni *nafs al-muthmainnah* (nafs atau jiwa yang tenang) (QS. Al-Fajr [89]:27), *nafs al-waswasah* (jiwa yang selalu was-was) (QS. Qaf [50]:16), *nafs al-lawwamah* (jiwa yang tidak pernah merasa cukup dan selalu mencaci maki) (QS. Al-Qiyamah [75]:3), dan *nafs ammārah bissū'* (jiwa yang selalu mendorong berbuat kerusakan dan tidak mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan) (QS. Yusuf [12]:53). Dari pengertian tersebut, secara umum kata *nafs* menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Sekalipun informasi dari Alquran bahwa *nafs* berpotensi untuk positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja secara

¹⁴ Artinya: “Wahai Wabishah, mintalah fatwa pada hatimu (3x), karena kebaikan adalah yang membuat tenang jiwa dan hatimu. Dan dosa adalah yang membuat bimbang hatimu dan goncang dadamu. Walaupun engkau meminta fatwa pada orang-orang dan mereka memberimu fatwa” (HR. Ahmad no.17545, Al Albani dalam Shahih At Targhib [1734] mengatakan: “hasan lighairihi”).

¹⁵ *Wara'* ialah meninggalkan perkara syubhat dan perkara mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan perkara yang masih samar hukumnya, apakah halal ataukah haram.

psikologis daya tarik keburukan yang digoda oleh lingkungan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs*, dan tidak mengotorinya (QS. Al-Syams [91]:9-10. Dari penjelasan potensi-potensi tersebut, maka paradigma jati diri itu sebagai berikut:



Dari empat filsafat pembentukan karakter, paling tidak ada dua macam filsafat pendidikan membentuk karakter dari empat teori yang ada yakni teori positif-aktif dan dualis-aktif.

d) Aliran Positif-Aktif

Aliran ini berpandangan bahwa bawaan dasar manusia sejak lahir adalah baik atau berkarakter (QS. al-A'raf (7):172) dan aktif. Karakteristik aliran positif-aktif ialah (1) dari dimensi potensi manusia, bahwa karakter seseorang dapat diubah dan dibentuk kepada yang positif dan negatif, sekalipun pada awalnya berpotensi positif, (2) dari dimensi asal-usul penciptaan, bahwa secara asal manusia diberi potensi dasar baik dan kecenderungan murni baik dan cenderung kepada yang baik atau berkarakter dari pada tuna karakter, (3) dari dimensi lingkungan, bahwa sekalipun lingkungan mempengaruhi pembentukan karakter manusia, namun manusia dapat memberi respon (menerima, menolak, atau sebagian diterima dan sebagian ditolak atau sintesis) terhadap dunia luar (lingkungan) seperti pengaruh pendidikan, sosio-kultural, sosmed, tradisi-pembiasaan, dan lain-lain, (4) dari dimensi Tuhan, bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya apakah berkarakter atau tuna karakter sesuai sunnatullah (hukum-hukum keteraturan yang diberikan Allah kepada alam semesta), dan (5) dari dimensi hasil, bahwa jika manusia berkarakter maka hal itu sudah merupakan bagian integral dari dirinya dan dilengkapi dengan polesan lingkungan, sedangkan jika manusia tuna karakter, maka hal itu bukan bagian integral dari dirinya, bukan pula kehendak Tuhan tetapi perbuatan dan kehendak manusia untuk menjadi

tuna karakter.¹⁶ Menurut Ismail Raji al-Faruqi, bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah patrikan kepada manusia. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah.¹⁷ Dari penjelasan ini nampak jelas ada hubungan yang signifikan antara lingkungan (fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural) dan pembentukan karakter. Melalui teori positif-aktif, manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya termasuk membentuk karakternya sendiri. Ini sejalan pula dengan pendapat Jacques Rousseau, (Perancis, 1712-1778) bahwa semua adalah baik pada waktu datang dari tangan Sang Pencipta, tetapi semua menjadi buruk di tangan manusia.

e) Aliran Dualis-Aktif

Jati diri manusia sejak lahirnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada yang baik (berkarakter) karena pengaruh *al-waritsah* /hereditas¹⁸ dan di sisi lain kepada yang jahat (tuna karakter) karena pengaruh lingkungan. Sedangkan karakteristik dualis aktif ialah (1) dari dimensi potensi manusia, bahwa secara potensial, karakter seseorang dapat diubah dan dibentuk, (2) dari dimensi asal-usul penciptaan, bahwa secara asal manusia diberi potensi dasar dan kecenderungan murni yang sama dan bertolak belakang yakni kepada yang baik (berkarakter) di satu sisi dan kepada yang jahat (tuna karakter) di sisi lain, (3) dari dimensi lingkungan, bahwa manusia dapat memberi respon (menerima, menolak, atau sebagian diterima dan sebagian ditolak atau sintesis) terhadap dunia luar seperti pengaruh pendidikan, sosio-kultural, sosmed, tradisi-pembiasaan, dan lain-lain, (4) dari dimensi Tuhan, bahwa Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan dirinya apakah menjadi berkarakter atau tuna karakter sesuai dengan sunnatullah, dan (5) dari dimensi hasil, bahwa manusia menjadi berkarakter atau menjadi tuna karakter, maka hal itu sudah merupakan bagian integral dari dirinya dan dilengkapi dengan polesan lingkungan.¹⁹

¹⁶ Maragustam, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019), 94 dan 98.

¹⁷ Yasien Mohammad, *Insan Yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 46.

¹⁸ Heriditas atau *al-waritsah* ialah kecenderungan alami cabang-cabang untuk meniru sumber mulanya dalam komposisi fisik dan psikologi atau penyalinan cabang-cabang dari sumbernya dari riwayat genetik keluarga.

¹⁹ Maragustam, *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019), 94 dan 98.

Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan berkarakter dan tuna karakter sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia. Yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan. Kecenderungan berkarakter dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual (fitrah tauhid), kenabian, wahyu Tuhan, bisikan malaikat, kekuatan akal-hati yang sehat, dan *nafs muthmainnah*. Sedangkan kecenderungan kepada tuna karakter berupa energi negatif yakni *nafs ammarah bissu'*, *nafs lawwamah*, *nafs al-waswasah*, kesesatan dan bisikan setan. Kemampuan dan kecenderungan ganda tersebut kemudian saling mempengaruhi secara interaktif. Hal ini dapat dilihat tafsiran dari QS. al-Hijr [15]:28-29), al-Balad [90]:10) dan al-Syams [91]:7-10.

Jika digambarkan paradigma filsafat pendidikan positif-aktif dan dualis-aktif dalam membentuk berkarakter atau tuna karakter sebagai berikut:



Islam sangat memperhatikan faktor *al-waritsah*. Seperti Allah melebihkan keturunan Nabi Ibrahim dan Imran di atas bumi ini (QS. Ali Imran [3]:34) dan pemilihan jodoh. Nabi bersabda: “Seleksilah untuk air mani (istri) kamu sekalian. Karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya (HR. Dailami dan Ibnu Majah). Faktor *al-waritsah* antara lain kecerdasan, bakat, bentuk dan warna kulit, sifat-sifat, dan sebagian penyakit. Disamping faktor *al-waritsah*, pembentukan jati diri manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan yakni (1) fisiologis, (2) psikologis, dan (3) sosio-

kultural.²⁰ Menurut Syekh Nawawi bahwa pengaruh lingkungan khususnya lingkungan sosio-kultural sangat penting dalam pembentukan karakter²¹, katanya:

أن لا يكون حريصا على الدنيا فصحة الحريص على الدنيا سم قاتل لان الطباع مجبولة على التشبه والافتداء بل الطبع يسرق من الطبع من حيث لا يدري فمجالسة الحريص تزيد في حرصك ومجالسة الزاهد تزيد في زهدك²²

Dari berbagai kajian literatur dan fakta-fakta empirik di lapangan bahwa filsafat positif-aktif dan dualis-aktif bisa menjadi pegangan pendidik dalam membentuk jati diri manusia menjadi berkarakter. Hanya saja kecenderungan dasar kepada hal baik (berkarakter) sudah di berikan pada zaman azali (QS. Al-A'raf:172 dan ar-Rum:30). Tuhan menghendaki agar manusia berkarakter, dan Dia tidak ingin manusia berjati diri tuna berkarakter (QS. An Nisa':79). Bahkan Tuhanpun kadang memberikan hidayah kepada seseorang yang secara terus menerus mengharapkannya dengan perbuatan baik. Namun hidayah dalam hal ini menurut Imam Ibnu Katsir terbatas masalah iman.²³

2. Strategi Pembentukan Karakter

Paling tidak ada enam rukun strategi pembentukan berkarakter spiritual dan cinta tanah air. Hasil penelitian di Afrika Selatan menunjukkan bahwa nilai dan pendidikan karakter mungkin dapat memastikan kehidupan dan masa depan yang lebih baik bagi pemuda Afrika Selatan. *Values and character education could probably ensure a better life and future for South Africa's youth. From the available literature, it is evident that society is experiencing a crisis regarding values, character and morality.*

²⁴ Untuk itu perlu strategi pembentukan karakter yakni:

²⁰ Lingkungan fisiologis meliputi segala kondisi dan materiil jasmani di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar endokrin sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani. Lingkungan psikologis ialah mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kandungan, kelahiran, proses kehidupan, dan sampai matinya. Sedangkan lingkungan sosio-kultural ialah mencakup segenap stimulasi interaksi, dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain, seperti pendidikan, tradisi-budaya.

²¹ Bantani al, *Maraqih Al-'Ubudiyah, Syarh 'ala Matn Bidayah al-Hidayah*, 50.

²² Artinya: Agar jangan seseorang rakus terhadap dunia. Bergaul dengan orang yang materialistic/rakus sama halnya dengan meminum racun yang akan membunuh dirimu sendiri. Karena sifat-sifat yang buruk (watak buruk/lemah) itu pada umumnya akan berjangkit kepada orang yang berteman dengannya secara tidak terasa dengan jalan menyerupai dan mengikuti. Bahkan karakter yang baik akan mencuri watak yang buruk secara tidak sadar. Satu lingkungan dengan orang yang tamak akan menggerakkan seseorang menjadi tamak pula, demikian juga satu majelis dengan orang zuhud (meninggalkan kesenangan dunia untuk beribadah), maka ia akan zuhud pula.

²³ Ibnu Katsir, *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 3 (Beirut: Mathba'ah al-Ashriyah, 2004), 21.

²⁴ F.E. Freeks and G.A. Lotter, "Values and the Need for a Character Education Programme within the College Context in the North-West Province: Exploration and Preliminary Proposals," *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 76, no. 3 (June 27, 2011): 577, <https://doi.org/10.4102/koers.v76i3.43>.

a) Habitiasi (pembiasaan) dengan nilai-nilai baik

Menurut Ibrahim Alfikiy, habitiasi adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya.²⁵ Artinya pembiasaan dan pembudayaan adalah memberi sifat dan jalan tertentu dalam pikiran, keyakinan, perasaan-keinginan dan perilaku secara terus menerus; kemudian jika sifat kebiasaan itu telah terpatrit, seseorang sangat suka melakukannya. Menurut Amin kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau berkeinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu dan diulang-ulang dan penerimaan itu secukupnya.²⁶ Hasil penelitian Ramadhani menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-Nafs Bengkulu Selatan menggunakan pembiasaan nilai-nilai spiritual religius.²⁷

Hukum pembiasaan itu melalui lima tahapan yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, dan (5) kebiasaan.²⁸ Contoh pembiasaan dalam Islam ialah shalat bagi anak yang belum dewasa (HR. al-Hakim). Orang tua wajib menyuruh anaknya shalat sewaktu berumur 7 tahun. Jika sampai umur 10 tahun belum juga shalat, maka wajib dipukul. Rentang umur 7 sampai 10 tahun adalah 3 tahun. Maka tiga tahun itu adalah waktu membiasakan anak shalat. Ulama fiqh pun menciptakan kaidah "*al-'adah muhakkamah*," bahwa tradisi yang baik bisa menjadi pertimbangan hukum. Ini sejalan dengan pendapat Syaibani bahwa diantara penyebab ketidak mampuan seseorang menjadi manusia berkarakter meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu adalah karena ia tidak terbiasa melakukan kebaikan. Sesungguhnya 99 persen dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia adalah suatu kebiasaan yang otomatis.²⁹ Hasil penelitian Nisa' dkk menunjukkan, bahwa kesulitan-

²⁵ Ibrahim Elfiky, *Terapi Beripikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2012), 91.

²⁶ Ahmad Amin, *Al-Akhlaq* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 27.

²⁷ Rizki Ramadhani, "INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL RELIGIUS (Studi Kasus di Ribat Tazkiyat al-Nafs Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Bengkulu Selatan)," *Conciencia*, 19 (1), 32-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i1.2951>.

²⁸ Elfiky, *Terapi Beripikir Positif*,..., 91.

²⁹ Omar Mohammad Syaibani al, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 157.

kesulitan yang dialami guru dalam pembentukan karakter anak usia dini ialah siswa belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis sentra.³⁰

b) Moral knowing (mempelajarkan pengetahuan nilai-nilai baik)

Dengan membelajarkan yang baik itu, peserta didik dapat memutuskan nilai-nilai mana yang dipilih dengan pertimbangan kesadaran moral, pemahaman, dan kebebasan, dan nilai mana yang lebih tinggi dan banyak manfaatnya dari berbagai kebiasaan perilaku di masyarakat. Tanpa ada pemahaman dan pengertian, kesadaran dan kebebasan tidak mungkin ada sebuah tindakan berkarakter. Dalam Islam pun sebuah tindakan baru diminta pertanggungjawabannya apabila yang melakukan sudah dewasa, berakal (memahami), dalam keadaan sadar, dan ada kebebasan memilih. Sebuah tindakan yang tidak disadari, tidak dibimbing oleh pemahaman, dan tidak ada kebebasan, maka tindakan itu tidak akan memiliki makna positif bagi individu tersebut, sebab ia sendiri tidak menyadari dan tidak mengetahui makna dan akibat tindakan yang dilakukannya. Tindakan itu itu disebut tindakan instingtif atau ritual yang lebih dekat pada cara bertindak binatang (QS. Al-Zumar: 9). Pentingnya *moral knowing* ini dikuatkan dengan penelitian Andarwati bahwa penguatan terhadap nilai-nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran (*moral knowing*) di kelas oleh guru kelas yang nyaman, menenteramkan, menyenangkan, berjalan demokratis.³¹

c) Moral feeling dan loving (merasakan dan mencintai nilai-nilai baik)

Strategi ini menekankan untuk mengkaji perasaan dan perbuatan diri sendiri dan perbuatan orang lain, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Strategi ini dimaksudkan agar diri sendiri dapat menyadari, bersimpati, berempati, menjiwai dan mengidentifikasikan nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain. Dengan menghayati, meresapkan dalam jiwa, dan merasakan nilai diri sendiri dan nilai orang lain, akan menggerakkan jiwanya untuk melakukan yang baik.

³⁰ Titin Faridatun Nisa', Muhammad Busyro Karim, and Dewi Mayangsari, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Math Character," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (September 1, 2016): 123, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.241>.

³¹ Melaningrum Andarwati, "MENGUATKAN KARAKTER BHINEKA TUNGGAL IKA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 11, no. 2 (December 29, 2017), 178.

d) *Moral modeling* (keteladanan)

Fitrah manusia butuh keteladanan dari lingkungan sekitar. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Salah satu makna hakiki dari terma pendidikan Islam adalah mencontoh. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri sendiri terutama pergaulan sosial dan internet. Begitu tertancapnya pengaruh keteladanan ini, dapat diikuti dialog antara Nabi SAW dengan sahabat bernama Handzalah. Handzalah ketika bersama keluarganya merasakan perasaan yang berbeda dengan ketika bersama Rasulullah dalam segi kejernihan, kepatuhan, dan ketakutannya kepada Allah. Ini dapat dipahami karena memang Nabi SAW sebagai teladan bagi umatnya QS. Al-Ahazab: 21.³² Hasil penelitian Alfhadhil menunjukkan bahwa anak mudah condong kemana yang diarahkan, jika dicondongkan kepada kebaikan dan ilmu pengetahuan, dia akan berkembang kearah itu, dan akan bahagia dunia akhirat, kedua orang tuanya akan mendapatkan pahala, juga pendidik-pendidiknya. Jika anak diarahkan kepada kejahatan dan dibiarkan seperti sikap binatang, sengsara dan celakalah dia.³³ Sebagai orang tua harus mampu menyajikan contoh dan teladan yang baik, misalnya menunjukkan bagaimana cara bertuturkata yang santun dan baik. Sebab setiap ucapan atau kata-kata yang terucap dari mulut orang tua akan mudah ditiru begitu saja oleh anaknya. Anak yang masih berusia dini belum dapat menilai mana ucapan yang baik dan yang buruk. Karena itu setiap orang tua yang selalu berada di dekat anak harus selalu memberikan contoh kalimat dan perkataan yang baik. Misalnya orang tua selalu membiasakan mengucapkan salam ketika akan masuk ke rumah, mengucapkan dzikir-dzikir tertentu sesuai keadaan yang terjadi seperti ucapan, hamdalah, tasbih, takbir, dan sebagainya.³⁴ Data empirik juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai nilai spiritual religius Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ribat Tazkiyat al-nafs Bengkulu Selatan ialah keteladanan dalam bentuk internal dan external modelling.³⁵

e) Pertobatan dari segala dosa dan yang tidak bermanfaat sekalipun boleh secara hukum Islam dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*

³² “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

³³ Musa Alfadhil, “INTERNALISASI NILAI RELIGIUSITAS PADA ANAK DALAM KELUARGA,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 30, 2019): 34, <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4846>.

³⁴ Nasiruddin Nasiruddin, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua,” *Jurnal Kependidikan* Vol. 6, No. 2 (November 30, 2018): 332, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>.

³⁵ Rizki Ramadhani, “INTERNALISASI,”.... 38.

Tobat secara bahasa ialah kembali. Secara istilah ialah kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan dengan menyesali atas dosa-dosa (tobat agama) dan hal-hal yang tidak bermanfaat (tobat akademik) dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang (QS. Al-Baqarah: 222). Dalam tobat, ingatan, pikiran, perasaan, dan hati, secara total digunakan untuk menangkap makna dan nilai yang dilakukan selama ini, menemukan hubungan dengan Tuhannya, dan kesiapan menanggung konsekwensi dari tindakan tobatnya. Konsekwensi tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat dan tujuan hidup, nilai kebajikan, melahirkan optimisme, menangkap makna dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa akan datang. Pertobatan membutuhkan tiga rukun yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.

Takhalli berarti penarikan diri. *Takhalli* berarti mengkosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, perilaku kurang manfaat, dan kotoran hati yang merusak. Sang hamba yang menginginkan dirinya kembali kepada kebenaran haruslah menarik diri dari segala yang mengalihkan perhatiannya dari kebenaran itu dengan penuh penyesalan, berhenti total dari perbuatan dosa dan yang tidak bermanfaat, dan bertekad melakukan kebajikan di masa yang akan datang. *Takhalli* merupakan filosofis terberat, karena mengandung unsur mawas diri, pengekangan segala hawa nafsu, dan mengosongkan hati dari dosa dan perilaku yang tidak bermanfaat kecuali mengisi hati dengan kebenaran. *Tahalli* berarti berhias dengan perilaku terpuji. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik dan bermanfaat. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas kebenaran; seperti nilai-nilai agama, falsafah bangsa, dan tradisi-budaya yang sehat dan benar. *Tahalli* adalah meditasi yaitu secara sistematis dan metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kebenaran, setelah melewati proses pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu destruktif duniawi.

Tajalli, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (*hijab*) yaitu sifat-sifat kemanusiaan yang destruktif atau memperoleh cahaya yang selama ini tersembunyi (*ghaib*) atau *fanā* yakni cahaya Allah. *Tajalli* bermakna penerangan atau penyingkapan kebenaran. Yakni sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal, sebuah pemancaran cahaya batin, dan penerangan hati hamba-hamba saleh tentang nilai-nilai kebenaran. Dengan kata lain *tajalli* adalah tersingkapnya tirai penutup dari alam

ghaib, atau proses mendapat penerangan dari cahaya *ghaib*, sebagai hasil dari suatu dari unsur *takhalli* dan *tahalli*. Takhalli, tahalli, dan tajalli merupakan jalan tasawuf. Sementara fakta empirik menunjukkan bahwa tasawuf berperan untuk menyeimbangkan kehidupan manusia karena keseimbangan jasmani dan rohani yang dapat menjamin kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sufi-sufi modern tidak anti dunia melainkan terlibat dalam dunia.³⁶

Jika digambarkan maka paradigama pembentukan karakter yang holistik-integratif sebagai berikut:



3. Nilai Utama dari nilai-nilai karakter

Inti dari tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk berkarakter. Menurut Diane Tilman ada dua belas nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan yakni (1) kedamaian, (2) menghargai, (3) cinta, (4) toleransi, (5) kejujuran, (6) kerendahan hati, (7) kerjasama, (8) kebahagiaan, (9) tanggungjawab, (10) kesederhanaan, (11) kebebasan, dan (12) persatuan.³⁷ Thomas Lickona, menawarkan dua nilai utama yang berdasar atas hukum moral, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Dua nilai utama tersebut sangat diperlukan untuk (1) pengembangan jiwa yang sehat, (2) kepedulian akan hubungan interpersonal, (3) sebuah masyarakat

³⁶ Solehuddin Harahap, "PERAN TASAWUF TERHADAP PROBLEMATIKA AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM," Vol. 4, No. 1 (July 1, 2015): 122.

³⁷ Diane Tilman, *Living Values Activities for Young Adults* (Jakarta: Grasindo, 2004), vii.

yang humanis dan demokratis, dan (3) dunia yang adil dan damai.³⁸ Tentunya nilai-nilai tersebut harus disesuaikan dengan konteks budaya dan falsafah bangsa masing-masing. Paulus Wirotomo, menyampaikan bahwa salah satu cara mengangkat mentalitas bangsa adalah mengambil salah satu nilai untuk lebih baik lagi. Sebelum menjadi 3 ide besar revolusi mental (integritas, etos kerja, dan gotong royong), ada 6 nilai yang diharapkan ada perubahan yakni kewargaan, dapat dipercaya, kemandirian, kreativitas, gotong royong, dan saling menghargai.³⁹

Mengabolarasi dari berbagai pendapat tersebut, maka paling tidak ada tiga belas nilai utama yang perlu dipatrikan. Penggerak utama dari tiga belas nilai itu ialah kecedasan spiritual (*ma'rifatullah*). Dari karakter (1) spritualitas keagamaan, akan melahirkan nilai-nilai karakter lainnya yakni (2) integritas [kejujuran-amanah], (3) tanggung jawab, (4) hormat, (5) kerendahan hati, (6) toleransi, (7) peduli sosial, (8) cinta ilmu, (9) kerja keras, [kreatif, kerajinan, ulet, teliti, tekun, komitmen, disiplin, teguh pendirian dan berilmu], (10) cinta tanah air, (11) kesabaran, (12) mandiri, dan (13) silaturahmi. Karena 13 karakter ini adalah diwajibkan oleh agama. Juga diwajibkan oleh nilai-nilai luhur bangsa dan tradisi budaya Indonesia. Tentu masih banyak lagi nilai-nilai selain yang 13 ini namun dengan mematrikan 13 ini akan berimplikasi kepada nilai-nilai terpuji lainnya.

Hasil penelitian Syardiansah mengatakan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja.⁴⁰ *Ma'rifatullah* pada hakikatnya beriman kepada Allah dalam tiga hal yakni (1) mengimani *Tauhid Uluhiyah* ialah bahwa Allah Maha Tunggal yang paling berhak di sembah, ditaati, dan dipatuhi; (2) mengimani *Tauhid Rububiyah*, ialah Allah yang Maha Pengatur itu yang menciptakan, mengatur perkara-perkaranya dan yang mendidiknya serta yang mengawasi, dan (3) mengimani *Tauhid al-Asma' wa al-Sifah* ialah bahwa tiap-tiap yang berlaku di alam ini bersumber dari perbuatan dan pengaturan Allah, dan kepada-Nya setiap kesudahan akhir, dan daripada-Nya pula bermula setiap sesuatu. *Ma'rifatullah* berimplikasi kepada

³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 69–70.

³⁹ Humas Menko PMK, “Sosialisasi Di Bakohumas, Sekretaris Menko PMK: Ada 3 Gerakan Revolusi Mental Sumber:,” <https://Setkab.Go.Id/Sosialisasi-Di-Bakohumas-Sekretaris-Menko-Pmk-Ada-3-Gerakan-Revolusi-Mental/>, 2016.

⁴⁰ Syardiansah Syardiansah, Afriadi Afriadi, and Muhammad Nur Daud, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Peusada,” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 2 (December 19, 2018): 188, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i2.11142>.

pandangan pribadi (pola pikir, pola hati, dan pola rasa) dan perilaku yakni seseorang mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan dan makna hidup dan kesadaran ke dimensi transendental.

Spiritualitas adalah inti dari hati nurani moral (*moral consequence*). Hati nurani moral ini merupakan kekuatan ruhaniah dan keimanan yang memberi semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji (berkarakter) dan menghalanginya dari berbuat jahat (tuna berkarakter). *Character consequence* dapat menguasai dan mengawasi seseorang dalam setiap gerakannya dan merupakan titik tolak seseorang untuk bersikap dan berbuat. Iman yang letaknya dalam hati akan menimbulkan konsekuensi logis terhadap tindakan-tindakan berkarakter berupa pengalaman norma-norma Islam (*moral judgement*), tanggung jawab moral (*moral responsibility*), dan ganjaran moral (*moral rewards*).

Sebelum seseorang melakukan perbuatan positif atau negatif, pada hakikatnya dalam diri manusia ada kekuatan yang dikenal dengan suara batin (*conscience*) untuk mendorong atau mengingatkannya. Bila suara batin negatif yang dituruti, maka ia akan berperilaku jahat dan menguasai kebaikan serta menjauh dari perilaku baik. Sebaliknya jika suara batin yang positif yang dilakukan, maka seseorang akan menguasai keburukan dan terhindar dari perilaku buruk. Menurut Amin, suara hati itu tiga tingkatan; (1) perasaan melakukan kewajiban karena takut kepada manusia, (2) perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau dimuka orang banyak, dan (3) perasaan seharusnya mengikuti apa yang dipandang benar oleh dirinya berbeda dengan pendapat orang lain atau sesuai, menyalahai undang-undang atau berbeda.⁴¹

Faktor negatif dari tingkatan pertama ialah (1) seseorang suka jatuh di dalam lembah kehinaan bila sendirian dan jauh dari penglihatan orang lain, dan (2) bila terpengaruh dengan lingkungan yang buruk, tentu dia tidak malu akan berbuat keji dan tidak takut penglihatan orang untuk melakukan segala kejahatan, serta (3) jika aturan lemah atau ada celah, maka ia akan melakukan berbagai kejahatan tanpa batas. Sedangkan sisi positifnya, jika selalu di kawal, maka dia akan melakukan kebaikan. Pada tingkatan kedua adalah perasaan seseorang mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau dimuka orang banyak. Suara hati ini lebih tinggi dari yang pertama, karena menetapkan dirinya untuk tunduk

⁴¹ Amin, *Al-Akhlaq*, 75–76.

kepada undang-undang sehingga terhindar dari siksaan. Namun sisi negatifnya apabila ada celah melanggar aturan, dia akan melakukan kejahatan karena terhindar dari menyalahi aturan. Sedangkan tingkatan ketiga, ialah sangat cinta pada hak dan kebenaran, mengorbankan diri dan hartanya untuk menolong dan menguatkan realisasi kebenaran, tidak takut dicela di jalan kebenaran, mengajak manusia kepada kebenaran walaupun mereka menghadapi mati, dan mereka melakukan menurut keyakinannya walaupun disiksa dan dihina, dia tidak terikat kecuali apa yang dipandanginya benar, dia melaksanakan pandangannya dibelakang peraturan agar diketahui dasar kebenaran, dan bila ia tidak sampai kesitu ia lakukan dengan perbuatan, walaupun menyalahi pendapat para pembesar. Tingkatan ini adalah suara hati yang paling tinggi karena mengikuti keyakinan berdasarkan agama dan pendapatnya yang dipandang benar oleh dirinya, walau orang lain tidak merestuinnya. Keyakinan yang paling kuat ialah berasal dari ajaran agama karena agama membawa konsekwensi tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat.

Hubungan hati nurani moral dan ibadah hubungan interaktif (timbang balik). Hati nurani moral (*moral consequence*) melahirkan ibadah dan ibadah juga melahirkan hati nurani moral. Maka ibadah dan *moral consequence* secara sadar atau tidak sadar akan mengembangkan sikap hidup, sifat-sifat, kehendak, perilaku dan akhlak terpuji dan mengurangi akhlak tercela.

D. Simpulan

Paradigma fitrah manusia kaitannya dengan karakter adalah positif-aktif dan dualis-aktif. Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, saling mempengaruhi (interaktif). Manusia dapat dibentuk berkarakter atau tuna karakter. Karena pada hakikatnya jiwa manusia bagaikan tanah liat, yang siap ditempa dalam bentuk apa saja. Untuk itu strategi pembentukan karakter itu yang sangat efektif dimulai usia dini. Pertama, strateginya melalui lima rukun yang holistik dan integral yakni habituasi, *moral knowing*, *moral loving and feeling*, keteladanan dan pertobatan dengan melaksanakan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Kedua, nilai utama karakter itu ialah spritualitas yang berintikan *ma'rifatullah*. Dari spiritualitas keagamaan melahirkan nilai integritas (kejujuran-amanah), tanggung jawab, cinta tanah air, saling menghormati,

kerendahan hati, toleransi menuju harmoni, peduli sosial, cinta ilmu, kerja keras, kesabaran, mandiri, dan silaturahmi. *Wallāhu a'lam bishshawāb*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Alfadhil, Musa. "Internalisasi Nilai Religiusitas pada Anak dalam Keluarga." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 30, 2019): 26–35. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4846>.
- Amin, Ahmad. *Al-Akhlaq*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Andarwati, Melaningrum. "Menguatkan Karakter Bhineka Tunggal Ika Melalui Pembelajaran Sejarah di Kelas." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. Vol. 11, No. 2 (December 29, 2017), 174–79.
- Bantani al, Syekh Nawawi. *Maraqi Al-'Ubudiyah, Syarh 'ala Matn Bidayah al-Hidayah*. Semarang: Toha Putra, tt.
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Beripikir Positif*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Freeks, F.E., and G.A. Lotter. "Values and the Need for a Character Education Programme within the College Context in the North-West Province: Exploration and Preliminary Proposals." *Koers - Bulletin for Christian Scholarship* 76, no. 3 (June 27, 2011), 577–98. <https://doi.org/10.4102/koers.v76i3.43>.
- Ghazali al, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Vol. Jilid 3. Mesir: Dar al-fikr, 1975.
- Harahap, Solehuddin. "Peran Tasawuf terhadap Problematika Akhlak Dalam Pendidikan Islam" Vol. 4, No. 1, July 1, 2015.
- Humas Menko PMK. "Sosialisasi Di Bakohumas, Sekretaris Menko PMK: Ada 3 Gerakan Revolusi Mental." Sumber: <https://Setkab.Go.Id/Sosialisasi-Di-Bakohumas-Sekretaris-Menko-Pmk-Ada-3-Gerakan-Revolusi-Mental/>, 2016.
- Katsir, Ibnu. *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. Juz 3. Beirut: Mathba'ah al-Ashriyah, 2004.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. Jilid 3. Lebanon: Liththaba'ah wa al-Nasyar, 1966.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Maliki al, Ahmad Shawiy. *Al-Shawi 'ala al-Jalalain*. Vol. Juz 1. Mesir: Darul Ihya al-kutub al-arabiyah, tt.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020.

- . *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Mohammad, Yasien. *Insan Yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Najmina, Nana. “Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 1 (June 29, 2018): 52. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>.
- Nasiruddin, Nasiruddin. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (November 30, 2018): 232–333. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1933>.
- Nisa’, Titin Faridatun, Muhammad Busyro Karim, dan Dewi Mayangsari. “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Math Character.” *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (September 1, 2016): 113–24. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.241>.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Khashaish Al-Ammah Li Al-Islam*,. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983.
- . *Syariat Islam Ditantang Zaman*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1990.
- Ramadhani, Rizki. “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Religius.” *Conciencia* 19, no. 1 (June 30, 2019): 32–39. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i1.2951>.
- Sinamo (Editor), Jansen. *Revolusi Mental*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014.
- Sutrisno, Mudji. *Dialog Kritis Dan Identitas Agama*. Bandung: Mizan, 1994.
- Syaibani al, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syardiansah, Syardiansah, Afriadi Afriadi, and Muhammad Nur Daud. “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Peusada.” *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL* 10, no. 2 (December 19, 2018): 182–88. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i2.11142>.
- Tilman, Diane. *Living Values Activities for Young Adults*. Jakarta: Grasindo, 2004.